

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan hal yang penting bagi manusia untuk kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu semua unsur kesehatan baik itu pelayanan, fasilitas, barang, dan obat harus dapat diterima dengan kualitas yang baik dalam masyarakat. Kesehatan sendiri merupakan keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Pada saat ini obat telah menjadi salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia karena dapat memberikan manfaat yang besar bagi kesehatan manusia, baik untuk mengobati ataupun mengurangi rasa sakit. Obat merupakan bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi untuk manusia (Permenkes RI, 2014).

Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 919/MENKES/PER/X/1993, obat digolongkan menjadi beberapa penggolongan berdasarkan penandaannya, dimana penggolongan ini dimaksudkan untuk meningkatkan keamanan dan ketepatan penggunaan, terdiri dari obat bebas, obat bebas terbatas, obat keras, obat psikotropika, dan obat narkotika (Ayudhia, Soebijino dan Oktaviani, 2017). Setiap golongan memiliki ciri atau tanda yang berbeda-beda yang menunjukkan bagaimana seharusnya obat tersebut diperoleh dan dikonsumsi. Menurut Departemen Kesehatan RI tahun 2010, penggolongan obat juga dapat dibedakan menjadi empat golongan yaitu, obat paten, obat generik, obat generik bermerek dan obat esensial.

Masyarakat Indonesia sudah terbiasa dalam menggunakan berbagai jenis golongan obat untuk menyembuhkan penyakit, memelihara kesehatan dalam upaya menunjang aktifitas sehari-hari. Akan tetapi, masyarakat masih sering salah dalam hal mendapatkan, menggunakan, menyimpan dan membuang sisa obat dengan benar, contohnya seperti salah cara penggunaannya dan obat yang tidak disimpan secara benar. Tentu hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya efek yang tidak diinginkan dan dapat merugikan masyarakat dalam terapi pengobatan (Purwidyaningrum, Peranginangin, dan Sarimanah, 2019). DAGUSIBU adalah suatu jargon dalam upaya gerakan keluarga sadar obat, yang merupakan singkatan dari “Dapatkan, Gunakan, Simpan dan Buang” obat dengan benar. DAGUSIBU adalah konsep dasar dalam penggunaan obat secara rasional oleh pasien. Penerapan DAGUSIBU dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan dasar masyarakat dalam penggunaan obat secara rasional (Pujiastuti dan Kristiani, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Harahap *et al.*, (2017) mendapati adanya penggunaan obat yang tidak rasional mencapai lebih dari 50% di masyarakat, penggunaan obat yang tidak rasional dikarenakan lama pemberian obat yang tidak tepat dan penggunaan obat tanpa kegunaan yang jelas. Dalam penelitian ini penggunaan obat yang tidak rasional paling banyak disebabkan oleh ketidaktepatan penggunaan dosis obat yaitu sebesar 34,3%.

Pengetahuan merupakan sesuatu yang hadir dan terwujud dalam pikiran seseorang karena adanya hubungan akibat melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera pengelihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2014). Pengetahuan sendiri dapat diperoleh secara alami atau diintervensi baik secara langsung maupun tidak langsung. Faktor- faktor yang

mempengaruhi pengetahuan secara umum meliputi: pendidikan, informasi atau media masa, usia, sosial budaya dan ekonomi, pengalaman dan pekerjaan (Budiman dan Riyanto, 2013). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sambara dkk (2014), mengenai tingkat pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang penggunaan obat yang benar di kota Kupang didapatkan hasil dari 270 responden yang diteliti, terdapat 48,52% responden tahu dan paham tentang cara penggunaan obat yang benar sedangkan 51,48% responden tidak paham tentang cara penggunaan obat yang benar. Berdasarkan BPOM RI (2016), menyatakan bahwa skor pengetahuan masyarakat Indonesia dalam penggunaan obat adalah 3,5 – 6,3 dari skala 0 – 10. Hasil ini menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat Indonesia dalam penggunaan obat masih tergolong rendah sampai sedang. Hal ini dapat disebabkan karena masalah yang sering muncul di masyarakat dalam penggunaan obat yaitu kurangnya pengetahuan tentang penggunaan obat yang tepat, umumnya masyarakat kurang memahami bahwa obat selain menyembuhkan penyakit, juga mempunyai efek samping yang merugikan kesehatan serta kurangnya pemahaman tentang penggunaan obat yang tidak tepat indikasi, cara penggunaan, aturan pakai, cara penyimpanan dan pembuangan obat dengan benar (Sholiha, 2019).

Dalam mengupayakan kesehatan, manusia umumnya akan membutuhkan sebuah fasilitas kesehatan untuk membeli atau menerima obat. Fasilitas pelayanan kesehatan merupakan suatu alat atau tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan, baik *promotif*, *preventif*, *kuratif*, maupun *rehabilitatif* yang dilakukan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan/atau oleh masyarakat (Peraturan Pemerintah RI, 2016). Jenis fasilitas pelayanan kesehatan meliputi: tempat praktik mandiri tenaga kesehatan, pusat kesehatan masyarakat, klinik, rumah sakit, apotek, unit transfusi darah, laboratorium kesehatan, optikal, fasilitas

pelayanan kedokteran untuk kepentingan umum dan fasilitas pelayanan kesehatan tradisional (Peraturan Pemerintah RI, 2016).

Menurut hasil Riset Kesehatan Dasar Nasional pada tahun 2013 di daerah khususnya NTT menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang keberadaan fasilitas kesehatan yang terbanyak adalah tentang Puskesmas yaitu sebesar 86,4%. Puskesmas merupakan pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya *promotif* dan *preventif* untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya di wilayah kerjanya. Puskesmas bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang memiliki perilaku sehat yang meliputi kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat untuk mewujudkan masyarakat yang mampu menjangkau pelayanan kesehatan bermutu, untuk mewujudkan masyarakat yang hidup dalam lingkungan yang sehat, untuk mewujudkan masyarakat yang memiliki derajat kesehatan yang optimal, baik individu, keluarga, kelompok dan masyarakat (Permenkes RI, 2014).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas peneliti melihat bahwa Puskesmas Labuan Bajo merupakan satu-satunya sarana kesehatan tingkat pertama yang ada dalam lingkungan masyarakat Labuan Bajo sehingga merupakan tempat yang sesuai untuk melaksanakan penelitian ini. Pada Puskesmas Labuan Bajo diberlakukan juga BPJS (Badan Penyelenggara Jaminan Sosial) sehingga memungkinkan masyarakat mendapatkan akses yang lebih mudah dalam mendapatkan pelayanan kesehatan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan menambah wawasan bagi tenaga kesehatan dan masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan dasar mengenai obat. Oleh sebab itu, alasan peneliti mengangkat topik penelitian ini karena di daerah Labuan Bajo belum pernah dilakukan penelitian mengenai tingkat pengetahuan dasar masyarakat terhadap obat

sehingga belum ada bukti yang memperkuat tentang bagaimana tingkat pengetahuan dasar masyarakat Labuan Bajo terhadap obat. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan dasar masyarakat Labuan Bajo terhadap obat dengan menggunakan penelitian analitik dengan rancangan desain penelitian korelasional dimana data atau informasi dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dan dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memaksimalkan penggunaan obat yang baik dan benar.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah tingkat pengetahuan dasar masyarakat terhadap obat di Puskesmas Labuan Bajo?
2. Bagaimana hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dengan tingkat pengetahuan dasar masyarakat terhadap obat di Puskesmas Labuan Bajo?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan dasar masyarakat terhadap obat di Puskesmas Labuan Bajo.
2. Untuk mengetahui hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dengan tingkat pengetahuan dasar masyarakat terhadap obat di Puskesmas Labuan Bajo.

1.4 Hipotesis Penelitian

1. Adanya pengetahuan yang baik terhadap obat oleh masyarakat di Puskesmas Labuan Bajo.
2. Adanya hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dengan tingkat pengetahuan dasar masyarakat terhadap obat di Puskesmas Labuan Bajo.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi penyelenggara kesehatan
Sebagai masukan untuk lebih mengembangkan pengetahuan dan informasi kepada masyarakat mengenai obat.
2. Manfaat bagi peneliti
 - a. Dapat memperoleh pengetahuan, wawasan, pengalaman mengenai tingkat pengetahuan dasar masyarakat terhadap obat di Puskesmas Labuan Bajo.
 - b. Dapat memberikan informasi yang baik dan benar tentang obat kepada masyarakat.